



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIKIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

PENGEMBANGAN POTENSI KAMPUNG WISATA KARANG KENEK 26 MELALUI BUMDES DALAM MENINGKATKAN PADES

Inas Fadhilah Alya Fa'iza¹, Ana Sopanah², Dwi Anggarani³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: inasfaf17@gmail.com
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: anasopanah@gmail.com
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email:
ranimaharif123@gmail.com

Abstract

Situbondo Regency is one of the areas in East Java that has the potential to develop its potential in the tourism sector. In Situbondo Regency, there are tourist destinations in Karang Kenek 26 Tourism Village. This tourist destination is managed by the Olean Village Owned Enterprise (BUMDes). Karang Kenek 26 Tourism Village offers a variety of facilities that raise the nuances of nature behind its mystical story. This tour was formed with the aim of increasing the village's original income and improving the welfare of the community. This tourist destination was built in 2018 and began operating in early 2019. Since 2019 - 2020 the Karang Kenek 26 tourist destination has a fairly stable turnover, increasing every month, even surviving during the Covid-19 pandemic so that it can still generate turnover. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Collecting data using observation, interviews, and documentation related to the development of the potential of Karang Kenek 26 Tourism Village and inhibiting factors for developing the potential of Karang Kenek 26 Tourism Village. With this research it is expected to provide benefits and knowledge both for Karang Kenek 26 tourism village, researchers, and anyone who reads this research.

Keywords: BUMDes, Original Village Income, Tourist Village, KK26

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. (Mubyarto, 2000) Untuk menggerakkan perekonomian di desa yang dengan semangat kolektif dan kegotoroyongan, desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUMDes. Badan Usaha Milik Desa adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa (Pembangunan, 2007). Hal ini juga diatur dalam Undang – Undang No.32 Tahun 2004 Pasal 213 Ayat 1 yang menyatakan bahwa desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Dengan adanya BUMDes diharapkan desa dapat membentuk cabang - cabang produksi yang merupakan aspek penting bagi desa dan kepentingan masyarakat desa seperti pengembangan usaha bersama, pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa hingga kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Desa.

Guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa dalam segala aspeknya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 memberikan mandat kepada Pemerintah untuk mengalokasikan Dana Desa. Hal tersebut tercantum dalam pasal 72 point (d) menyebutkan bahwa alokasi dana desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten atau Kota. Dana Desa tersebut dianggarkan setiap tahun dalam APBN yang diberikan kepada setiap desa sebagai salah satu sumber pendapatan desa. Dengan adanya keberadaan BUMDes maka kita mempunyai motor penggerak perekonomian desa dalam membangun kesejahteraan masyarakat desa (Indonesia, 2014). BUMDes dianggap sebagai salah satu bentuk pendayagunaan ekonomi lokal dengan pemanfaatan potensi desa yang nantinya akan menjadi tulang punggung perekonomian pemerintahan desa guna mencapai peningkatan kesejahteraan warga sekitar. Pada akhirnya BUMDes dibentuk dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa (PADes), memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Pada saat ini desa wisata telah marak dan keberadaannya mudah di temui di berbagai penjuru daerah. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan menjadi salah satu aspek yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Sektor pariwisata di desa yang dikelola dan dikembangkan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diharapkan dapat berdampak positif terhadap perekonomian desa. Dengan demikian, melalui pengembangan potensi desa wisata yang dikelola dan dikembangkan oleh BUMDes secara tidak langsung akan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga pendapatan asli desa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Senjani, 2019) menyatakan bahwa pengembangan BUMDes Ngudi Mulyo yang berlokasi di Desa Kerten Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten mempunyai dua unit usaha yang berjalan yaitu Air Minum RO Quaten dan Madu Lanceng. Dengan adanya dua unit usaha yang dikembangkan BUMDes berdampak langsung bagi perekonomian masyarakat

setempat dengan terciptanya lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran hingga potensi khas desa yang berupa kekayaan hasil alam maupun hasil kreatifitas warganya memiliki daya jual yang cukup tinggi. Hal ini memiliki peran penting dan berdampak bagi upaya peningkatan pendapatan desa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahaningsih & Muttaqin, 2018) menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Desa Wahana Arta Nugraha termasuk dalam kategori baik dan dijadikan percontohan yang harus dikelola secara profesional dan mandiri. Sehingga dalam pengembangan dan pelaksanaannya dalam membangun BUMDes desa wisata Bulusulur telah memberikan kontribusi Pendapatan Asli Desa (PADES) secara signifikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Sumiarsih, 2018) menyatakan bahwa keberadaan BUMDes di Bali dapat diterima sebagai sarana peningkatan kesejahteraan, namun masih terdapat desa di Bali termasuk desa yang memiliki potensi wisata belum membentuk BUMDes. Hal tersebut disebabkan oleh kendala seperti kurangnya pemahaman perangkat desa mengenai BUMDes, keterbatasan SDM pengelola BUMDes, kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat mengelola usaha, belum maksimalnya sosialisasi, pembinaan dan pengawasan oleh pihak pemerintah, belum maksimalnya pengalokasian modal dan kurang digalinya potensi desa.

Dusun Karang Kenek 26 atau biasa disebut dengan KK 26, merupakan salah satu dusun yang terkenal dan cukup unik di Kabupaten Situbondo. Hal itu disebabkan oleh mitos yang menyelubunginya. Di Dusun Karang Kenek terdapat mitos yang cukup menarik yaitu dusun tersebut hanya bisa ditinggali oleh 26 Kepala Keluarga. Hal tersebut menyebabkan Dusun Karang Kenek dikenal sebagai Dusun Mistis. Mayoritas penduduk Karang Kenek 26 Desa bermata pencaharian sebagai petani atau pedagang. Kawasan Dusun Karang Kenek tampak lengang dan tampak kurang dalam pemanfaatan lahan yang dimiliki. Oleh karena itu BUMDes Olean memprakarsai terbangunnya dan berkembangnya Desa Wisata Karang Kenek 26.

Desa Olean merupakan desa yang sukses dalam membangun desanya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Terdapat beberapa unit usaha yang terdapat di kampung wisata karang kenik yakni spot foto, aula pertemuan, wisata panahan, wisata naik kuda, kolam renang, home stay dan spot kuliner tradisional. Namun dalam pengelolaannya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Olean mengalami beberapa kendala salah satunya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dianggap kurang kompeten. Tetapi dengan kurangnya Sumber Daya Manusia tersebut tidak menjadi penghambat untuk berkembangnya desa ini. Yang mana desa ini merupakan salah satu desa tertinggal dan mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dan melakukan pembangunan desa wisata pada tahun 2018 dengan dana kisaran Rp. 480.334.700 dan pada tahun 2019 pembangunan dilakukan dengan kisaran dana Rp.322.000.000. Dana tersebut bersumber dari Dana Desa (DD) Olean dengan tujuan pembangunan Kampung Wisata Karang Kenek 26.

Selain itu dalam pengembangannya Badan Usaha Milik Desa Olean juga belum memiliki strategi bisnis yang matang, utamanya dalam hal pemasaran dan pengembangan sektor pariwisata. Untuk menjalankan kegiatan pengembangan potensi desa, maka kita butuh prosedur pengembangan yang pasti terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu BUMDes membutuhkan

perencanaan strategi yang efektif serta efisien agar BUMDes dapat tetap berdiri untuk membantu perekonomian desa melalui Pendapatan Asli Desa.

Dari latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Pengembangan Potensi Kampung Wisata Karang Kenek Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADES).**

KAJIAN TEORI

Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Menteri Desa, 2015). Desa merupakan lembaga yang memiliki wilayah hukum serta memiliki hak juga wewenang untuk mengurus dan mengatur segala urusan pemerintahan yang terkait dengan sistem pemerintahan desa. Pemerintahan desa memiliki anggaran yang disebut dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja desa (APDes) guna melaksanakan operasional desa yang berkenaan dengan wewenang , pembangunan serta pemberdayaan guna meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat desa.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan desa yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa yang ditetapkan dengan peraturan desa yang terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan. (Sholeh & Rochmansjah, 2014). Pembahasan rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa dibicarakan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan desa. Dalam hal ini Kepala Desa bersama dengan Badan Permasyarakatan Desa menetapkan APBDesa setiap tahun dengan berpedoman terhadap Peraturan Desa.

Dana Desa

Dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukan bagi desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah menganggarkan Dana Desa secara nasional dalam APBN setiap tahun (Indonesia K. K., 2017).

Pendapatan Desa

Pendapatan desa adalah semua penerimaan uang melalui rekening desa yang merupakan hak desa dalam satu tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh desa. Pendapatan desa terdiri atas Pendapatan Asli Desa (PADesa), transfer dan pendapatan lain – lain. (Indonesia K. K., 2017). Pendapatan ini mengkalifikasikan bahwa jumlah barang dan jasa mempengaruhi tingkat kehidupan. Dalam UU Nomor 32 tahun 2004 dan PP Nomor 72 tahun 2005 diamanatkan bahwa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa.

Pendapatan Asli Desa

Pendapatan asli desa adalah pendapatan yang berasal dari kewenangan desa berdasarkan hal asal usul dan kewenangan skala lokal desa. Pendapatan desa

bersumber dari a) Pendapatan asli desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong dan lain – lain pendapatan asli desa b) Alokasi anggaran pendapatan dan belanja negara c) Bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota d) Alokasi Dana Desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten/Kota e) Bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota f) Hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga dan g) lain – lain pendapatan desa yang sah. (Indonesia P. R., 2014)

Belanja Desa

Belanja desa merupakan semua pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam 1 tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh desa. Belanja desa digunakan dalam rangka mendanai penyelenggaraan kewenangan desa. Belanja desa juga merupakan kewajiban Pemerintah Desa yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Belanja desa dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu 1) belanja tidak langsung yang merupakan kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan tidak memiliki hubungan apapun secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Pembiayaan

Pembiayaan meliputi semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun – tahun anggaran berikutnya. Pembiayaan diklarifikasikan menurut kelompok dan jenis. Pembiayaan desa berdasarkan kelompok terdiri dari Penerimaan Pembiayaan dan Pengeluaran Pembiayaan. (Andrian Puspawijaya & Siregar, 2016)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan usaha milik desa adalah sebuah perusahaan yang dikelola oleh masyarakat desa, yang kepengurusannya terpisah dengan pemerintah desa. BUMDes di bentuk oleh pemerintah desa dengan tujuan untuk menggali potensi wisausaha yang ada di desa. Oleh karena itu dengan adanya BUMDes diharapkan akan menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PADes) yang dapat berpengaruh dan dan meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mengungkapkan sebuah fakta maupun fenomena yang terjadi di lapangan dengan penjelasan menggunakan kata – kata. Menurut (Prof.Dr.Eri Barlian, 2016) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara, pertama wawancara dengan beberapa narasumber terkait yaitu pengelola desa wisata KK 26, wisatawan, masyarakat setempat dan pedagang sekitar. Kedua adalah pengambilan data dokumentasi. Dan yang ketiga adalah mencari informasi dari literatur buku, internet serta sumber terpercaya lainnya yang dapat memberikan informasi tentang pengembangan Desa Wisata Karang Kenek. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara langsung kondisi di

lapangan dan juga pihak Desa Wisata Karang Kenik sudah mengizinkan untuk mengambil data secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Olean adalah salah satu desa tertinggal yang kemudian mencapai predikat desa maju dan terletak di Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo, Dalam segi geografis desa ini berada pada posisi 7.674866 lintang selatan dan 114.014831 bujur timur. Sebagaimana posisi desa ini terletak di Kecamatan Situbondo yang merupakan daerah di dataran rendah maka akan sering di jumpai daerah pesisir pantai.

Menurut data yang diperoleh peneliti, Desa Olean merupakan salah satu desa yang mendirikan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Situbondo. Mayoritas masyarakat pada desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Dengan adanya usaha di sektor pertanian dan pendapatan yang diterima, masyarakat desa masih tergolong belum dapat memenuhi kebutuhannya secara cukup. Oleh karena itu, salah satu cara agar dapat membantu perekonomian masyarakat adalah dengan membentuk suatu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Tak hanya hal itu saja, dimasa yang akan datang setiap desa dituntut untuk mempunyai pendapatan asli desa dan diharapkan dapat membiayai segala bentuk operasional desa tersebut secara mandiri.

Bermula dari hal tersebut, maka Pemerintah Desa Olean akhirnya berinisiatif dan memutuskan untuk membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes Olean dibentuk dalam rangka meningkatkan perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes Olean dibentuk atas dasar musyawarah dan kesepakatan pemerintah serta masyarakat desa.

Setelah berhasil menggegerkan media sosial karna kemistisan Dusun Karang Kenik 26, maka pada tahun 2018 Badan Usaha Milik Desa Olean membangun unit usaha yaitu Kampung Wisata Karang Kenik 26 dan berdiri diatas tanah kas desa yang memiliki luas 16.000 meter² dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, meningkatkan pendapatan asli desa dan mencari profit atau keuntungan. Dengan berkonsepkan bangunan bambu sehingga seluruh bangunan berdiri dengan material bambu, objek wisata ini memanfaatkan tanah kas desa yang kosong tepat disamping Dusun Karang Kenik 26. Pembangunan awal kampung wisata ini menggunakan Dana Desa (DD) melalui BUMDes tahun 2018 sebesar Rp. 480.000.000. Dari dana tersebut ternyata Kampung Wisata ini berkembang karena antusiasme para wisatawan yang tinggi. Sehingga pada tahun 2019 Badan Usaha Milik Desa Olean kembali mendapatkan kucuran Dana Desa (DD) sebesar Rp. 322.000.000. Dengan pengeluaran sebesar Rp.802.000.000, tidak diduga dapat menjadikan tanah kas desa yang awalnya terbengkalai menjadi wisata yang unik tanpa merusak komponen didalamnya.

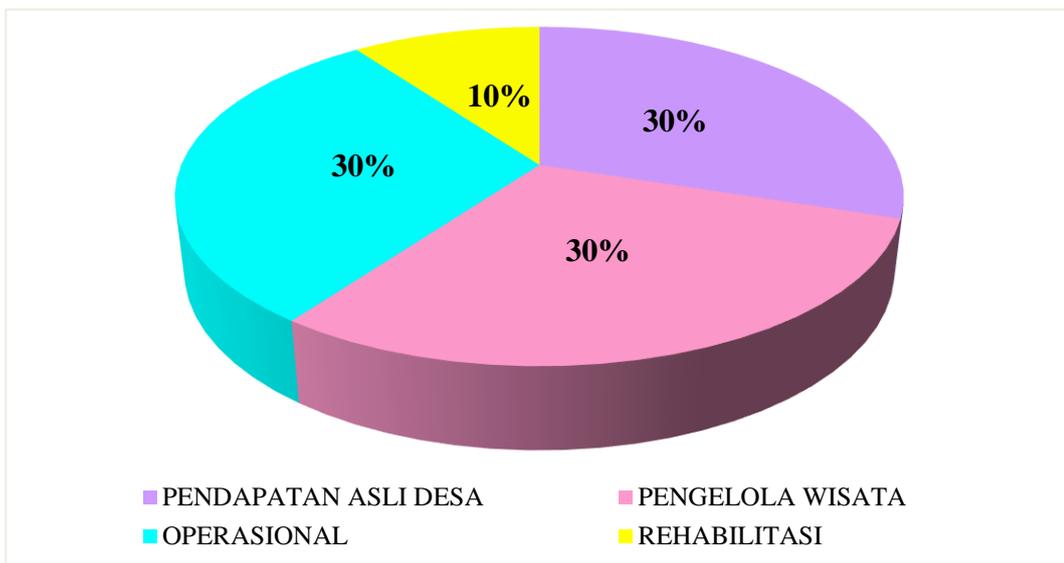
Kampung Wisata Karang Kenik 26 merupakan objek wisata yang menyediakan Home Stay dan Balai Pertemuan ala pedesaan yang cukup unik di Kabupaten Situbondo. Dengan konsep seluruh bangunan menggunakan bambu, maka destinasi wisata ini sangat cocok sebagai salah satu destinasi yang dikunjungi guna refreshing pikiran serta liburan bersama orang-orang terdekat. Selain itu Kampung Wisata Karang Kenik 26 menyediakan wahana menarik seperti wisata pacu kuda, kolam renang, wisata panahan, wisata edukasi membuat batik dan masih banyak wahana menarik lainnya.

Pengembangan Potensi Kampung Wisata Karang Kenek 26 Melalui BUMDes
 Dalam Meningkatkan PADES

Alamat : Dusun Karang Kenek, Desa Olean, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68316
 Jam Buka : 08.00 – 17.00
 Tiket : Rp. 5000 / Orang
 Parkir : Rp. 2000 – Rp. 5000
 Telephone : -

Dari uang masuk sebesar Rp.5000 pengunjung dapat menikmati suguhan pemandangan yang terdapat di Kampung Wisata Karang Kenek 26 dan bebas mengambil spot foto dimana saja. Untuk memasuki arena wahana lainnya pengunjung akan dikenakan biaya tersendiri. Selanjutnya uang tiket masuk tersebut, sebagian akan dialokasikan ke kas desa setelah di kurangi untuk gaji karyawan dan rehabilitasi lingkungan Kampung Wisata Karang Kenek. Nantinya uang kas desa tersebut digunakan untuk pembangunan desa serta keperluan lainnya yang berhubungan dengan Desa.

Gambar 4.4. Pembagian Hasil Usaha Keseluruhan Kampung Wisata Karang Kenek 26



(sumber : Bapak Mustawan Pengelola Kampung Wisata KK26)

Adapun fasilitas yang dapat dinikmati pengunjung di Kampung Wisata Karang Kenek 26 antara lain adalah parkir, gazebo, toilet, spot kuliner, spot foto, souvenir KK26, aula, kolam, homestay, mushollah, outlet bunga, area panahan, dan pacu kuda. Kampung wisata karang kekek 26 juga menyediakan paket wisata yang dapat dinikmati oleh para pengunjung Kampung Wisata Karang Kenek 26.

Hasil data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara , observasi dan menggunakan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Subjek (Informan) yang dicantumkan di penelitian ini terdiri atas tujuh orang informan untuk menggambarkan bagaimana pengembangan potensi kampung wisata karang kekek melalui bumdes dalam meningkatkan pendapatan asli desa. Dengan jumlah sampel tersebut, peneliti sudah mendapatkan informasi yang cukup untuk diolah.

Tabel 4.6 Omset Kampung Wisata Karang Kenek 26 Per Bulan Tahun 2019

No	Bulan	Omset (Rp)	Selisih (Rp)	Persentase Kenaikan
1	Januari	9.198.000	0	0%

Pengembangan Potensi Kampung Wisata Karang Kenek 26 Melalui BUMDes
Dalam Meningkatkan PADES

2	Februari	13.307.000	4.109.000	18%
3	Maret	8.819.500	-4.487.500	-20%
4	April	5.498.000	-3.321.500	-23%
5	Mei	5.200.000	-298.000	-3%
6	Juni	6.000.000	800.000	7%
7	Juli	7.245.000	1.245.000	9%
8	Agustus	8.500.000	1.255.000	8%
9	September	5.777.000	-2.732.000	-19%
10	Oktober	9.400.000	3.623.000	24%
11	November	12.700.000	3.300.000	15%
12	Desember	46.016.000	33.316.000	57%
	Total	137.660.500	36.818.000	73%

(Sumber : Data Omzet Bulanan Kampung Wisata Karang Kenek 26 Tahun 2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 pendapatan Kampung Wisata Karang Kenek 26 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil dengan rata – rata kenaikan omzet mencapai 6 persen dan jika dihitung berdasarkan rupiah senilai Rp. 11.471.708.

**Tabel 4.7 Omzet Kampung Wisata Karang Kenek 26 Per Bulan
Tahun 2020**

No	Bulan	Omzet (Rp)	Selisih (Rp)	Persentase Kenaikan
1	Januari	37.885.000	0	0%
2	Februari	11.973.000	-25.912.000	-52%
3	Maret	7.152.000	-4.821.000	-25%
4	April	0	-7.152.000	-100%
5	Mei	0	0	0%
6	Juni	0	0	0%
7	Juli	710.000	710.000	100%
8	Agustus	1.532.000	822.000	37%
9	September	1.850.000	318.000	9%
10	Oktober	1.452.000	-398.000	-12%
11	November	3.925.000	2.473.000	46%
12	Desember	5.845.000	1.920.000	20%
	Total	72.324.000	-32.040.000	22%

(Sumber : Data Omzet Bulanan Kampung Wisata Karang Kenek 26 Tahun 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tahun 2020 pendapatan Kampung Wisata Karang Kenek 26 mengalami penurunan pendapatan karena adanya Pandemi Covid 19. Jika dihitung berdasarkan rupiah pada tahun 2020 Kampung Wisata Karang Kenek 26 memiliki rata – rata pendapatan senilai ± Rp. 6.027.000,-. Pada saat pandemi Covid 19 aktivitas pada Kampung Wisata Karang Kenek 26 sempat terhenti karena adanya himbauan dari Pemerintah Daerah untuk menutup segala aktivitas pariwisata guna mencegah penularan Covid 19 dan mencegah adanya klaster baru.

Berdasarkan hasil penelitian , ditemukan hal – hal terkait berkenaan dengan strategi pengembangan potensi Kampung Wisata Karang Kenek 26 yaitu dengan melakukan promosi destinasi wisata dari mulut ke mulut, memperbaharui fasilitas dan nuansa wisata, mengadakan pelatihan guna meningkatkan sikap sadar wisata agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Wisata Karang

Kenek 26, melakukan diskusi dengan para mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian masyarakat maupun penelitian guna kelangsungan pengembangan destinasi wisata, mengutamakan kenyamanan wisatawan yang berkunjung dengan tetap ramah terhadap pengunjung wisata, menyajikan kuliner khas desa, dan memperkenalkan kerajinan tangan masyarakat desa.

Dalam pengembangan yang **pertama** adalah berkenaan dengan promosi baik melalui media sosial maupun mulut ke mulut, cara ini dianggap efektif untuk menunjukkan keberadaan Kampung Wisata Karang Kenek 26 terhadap masyarakat luas. Promosi dari mulut ke mulut dikatakan efektif karena para wisatawan melakukannya dengan sukarela. Mereka menceritakan pengalaman ketika mengunjungi tempat wisata tersebut. Pengalaman yang mengesankan bagi wisatawan pasti akan membuat mereka menceritakannya senang hati dan akan berdampak hingga mereka mengajak orang terdekatnya untuk mencoba mengunjungi tempat wisata tersebut untuk menikmati pengalaman serupa bahkan yang lebih baik lagi.

Yang **kedua** adalah terkait dengan pembaharuan fasilitas dan nuansa wisata. Hal ini dilakukan agar tercipta hal – hal baru yang disuguhkan terhadap wisatawan yang sering berkunjung seperti misalnya menambah area gazebo, menata ulang taman bunga, membuat taman kelinci, perbaikan jalan dan masih banyak hal lainnya. Dengan adanya sebuah perubahan, akan meminimalisir rasa bosan para wisatawan yang sering berkunjung. Dengan begitu secara tidak langsung dapat membantu pengembangan destinasi wisata tersebut.

Yang **ketiga** adalah berkenaan dengan tingkat kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Kampung Wisata Karang Kenek 26. Keterlibatan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pengembangan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk menarik wisatawan datang. Oleh karena itu Badan Usaha Milik Desa Olean mengadakan pelatihan guna meningkatkan tingkat sadar wisata masyarakat Desa Olean. Tak hanya destinasi wisata saja yang harus di perbaiki dan dirawat, lingkungan sekitar juga perlu di rawat agar terlihat menarik. Hal kecil ini ternyata memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan destinasi wisata tersebut.

Yang **keempat** adalah melakukan diskusi, menjadi fasilitator dan memberi kesempatan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengabdian masyarakat maupun melakukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk membantu proses promosi dan sebagai wadah untuk *sharing* guna menambah wawasan dan memperoleh ide baru untuk pengembangan destinasi wisata selanjutnya.

Yang **kelima** adalah berkenaan dengan kenyamanan para wisata pada saat berkunjung ke Kampung Wisata Karang Kenek 26. Kenyamanan para pengunjung merupakan hal yang tak kalah penting untuk dijaga. Pasalanya jika pengunjung menikmati dan merasa nyaman pada destinasi wisata tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk mereka kembali dan membawa beberapa orang temannya maupun sanak saudaranya. Memberikan kenyamanan terhadap pengunjung wisata dapat dilakukan mulai dari hal yang kecil seperti bersikap ramah terhadap wisatawan yang datang berkunjung.

Yang **keenam**, adalah menyajikan dan memperkenalkan kuliner khas Desa Olean. Tiap daerah pastinya memiliki kuliner khas masing – masing. Beragam jenis kuliner tersebut memiliki hal yang berbeda mulai dengan bumbu, penyajian dan cita rasanya. Keanekaragaman kuliner inilah yang kerap menjadi daya tarik wisatawan

untuk menikmati makanan khas daerah yang mereka kunjungi. Tak terkecuali ketika mengunjungi dusun karang kenek desa olean. Para wisatawan akan disugahi oleh berbagai macam makanan pedesaan dengan menu khas desa olean adalah sayur keccok. Sayur keccok merupakan makanan khas olean yang bahan dasarnya adalah sayur terong. Sayur terong tersebut kemudian di olah dengan bumbu dan santan kemudian di sajikan bersama sambal kacang.

Yang **ketujuh**, adalah memperkenalkan kerajinan tangan masyarakat Desa Olean. Badan Usaha Milik Desa Olean mengedukasi masyarakat Desa Olean untuk membuat kerajinan tangan yang nantinya bisa di pasarkan di stand souvenir Kampung Wisata Karang Kenek 26. Kerajinan tangan tersebut berupa batik situbondo dan kerajinan tangan anyaman bambu dengan produk unggulan peci anyaman bambu.

Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas, adapun faktor penghambat pengembangan Kampung Wisata Karang Kenek 26 adalah sebagai berikut: **Pertama**, terdapat pada sumber daya manusia (SDM) yang kurang kompeten. Setelah ditinjau, rata – rata masyarakat Desa Olean belum mempunyai keahlian khusus untuk di implementasikan. Hal tersebut dikarenakan minimnya pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat Desa Olean. Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah Desa Olean bersama dengan Badan Usaha Milik Desa Olean berusaha mengadakan pelatihan sumber daya manusia dan terjun langsung untuk memberi edukasi terhadap masyarakat Desa Olean. Edukasi tersebut berupa edukasi membuat kerajinan tangan , edukasi membuat batik dan lain sebagainya

Faktor penghambat yang **kedua** adalah akses jalan menuju Kampung Wisata Karang Kenek 26 sudah beraspal namun kondisinya kurang nyaman untuk dilalui. Sebagai destinasi wisata yang sedang berkembang, kondisi infrastruktur hal yang sangat penting untuk di perhatikan. Dengan kondisi aspal yang mengelupas, berbatu dan kontur tanah yang berbukit, perlu adanya *maintenance* sarana dan prasarana yang sudah ada di jalur wisata ini. Kondisi infrastruktur yang kurang baik akan menjadi salah satu faktor penghambat berkembangnya sebuah objek wisata, karena secara tidak langsung akan mengganggu kenyamanan para wisatawan yang datang untuk berkunjung.

Faktor penghambat yang **ketiga** adalah petunjuk jalan menuju destinasi wisata dalam keadaan yang kurang baik pula. Petunjuk jalan merupakan hal yang penting dan sangat bermanfaat bagi pengunjung wisata khususnya yang berasal dari luar daerah Situbondo karena hal tersebut merupakan layanan yang di berikan objek wisata secara tidak langsung terhadap pengunjung. Beberapa wisatawan mengaku bingung karena penunjuk jalan menuju Kampung Wisata Karang Kenek 26 banyak yang rusak. Oleh sebab itu badan usaha milik desa harus mengupayakan untuk membenahi petunjuk jalan yang ada, agar wisatawan yang berkunjung tidak tersesat dan perjalanannya akan menjadi lancar.

Faktor penghambat yang **keempat** adalah minimnya pemanfaatan media online untuk mempromosikan destinasi Kampung Wisata Kampung Karang Kenek 26. Pengelola Kampung Wisata Karang Kenek 26 kurang aktif menggunakan media sosial sebagai media promosi. Mereka hanya fokus melakukan promosi secara *offline* dengan kata lain promosi melalui mulut ke mulut. Promosi dari mulut ke mulut memang dianggap efektif namun mengakibatkan pengunjung wisata hanya di dominasi oleh masyarakat sekitar dan tempat wisata kurang di kenal di daerah lain.

Faktor penghambat yang **kelima** adalah belum terdapat strategi bisnis yang disusun secara terstruktur dan dengan pertimbangan matang. Setelah dilakukan penelitian, tidak adanya strategi bisnis yang disusun secara terstruktur besar kaitannya dengan sumber daya manusia yang kurang kompeten.

Faktor penghambat yang **keenam**, adalah minimnya sumber pendanaan yang di dapatkan pengelola dari pemerintah setempat, sehingga beberapa waktu pihak pengelola merasa kesulitan untuk mengimplementasikan idenya menjadi nyata.

SIMPULAN

Badan Usaha Milik Desa Olean mengembangkan usaha dibidang pariwisata. BUMDes Olean memiliki strategi pengembangan yang bertujuan agar bisa menjadi BUMDes percontohan di bidang pariwisata. Strategi pengembangan yang dilakukan adalah melakukan pembaharuan nuansa dan fasilitas wisata secara berkala, melakukan promosi dari mulut ke mulut, mengadakan pelatihan sadar wisata dan sebagainya. Selain itu kenyamanan para pengunjung wisata yang datang merupakan hal penting untuk diperhatikan. Menjaga kenyamanan wisatawan bisa dimulai dengan hal kecil seperti selalu ramah pada tiap pengunjung. Hal lain yang bisa dilakukan adalah memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung seperti toilet, musholah dan fasilitas penunjang lainnya.

Namun dalam proses pengembangannya masih ada beberapa kendala yang di hadapi, seperti sumber daya manusia yang kurang kompeten, kondisi infrastruktur yang kurang baik, pemanfaatan media sosial sebagai fasilitas promosi yang kurang dan lain sebagainya. Namun dengan kendala yang dihadapi, destinasi wisata tetap bisa berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan omzet Kampung Wisata Karang Kenek 26 mengalami rata – rata kenaikan sebesar 6% tiap bulannya. Sementara pada tahun 2020, Kampung Wisata Karang Kenek 26 mampu untuk tetap *survive* dalam menghadapi masa pandemi dan mendapatkan omzet yang cukup banyak dari penjualan bunga.

Dengan adanya Kampung Wisata Karang Kenek 26 dapat membantu meningkatkan pendapatan asli desa dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Selain itu dampak lain yang dapat dirasakan adalah dengan adanya wisata ini juga telah membuka lowongan pekerjaan dan memberikan pengetahuan serta keterampilan baru untuk masyarakat desa yang awalnya belum memiliki keahlian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Pembenahan Infrastuktur pada tempat wisata utamanya dalam hal akses menuju destinasi wisata.
2. Membuat strategi bisnis secara terstruktur jika telah memiliki sumber daya manusia yang kompeten.
3. Mengadakan pagelaran tari dalam skala kecil dalam rangka mengajak wisatawan untuk turut melestarikan budaya daerah yang ada.

REFERENSI

- Andrian Puspawijaya, A., & Siregar, J. D. (2016). *Pengelolaan Keuangan Desa*. Jakarta: Pusdiklatwas BPKP.
- Indonesia, K. K. (2017). *Buku Pintar Dana Desa "Dana Desa Untuk Kesejahteraan Masyarakat : Menciptakan Lapangan Kerja, Mengatasi Kesenjangan dan*

- Mengentaskan Kemiskinan*". Jakarta: Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan.
- Indonesia, P. R. (2014). *Undang - Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Indonesia, P. R. (2014). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5495.
- Menteri Desa, P. D. (2015). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan Dan Pengelolaan, Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 296.
- Mubyarto. (2000). *Reformasi Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Nugrahaningsih, P., & Muttaqin, H. (2018). Optimalisasi Peran BUMDes Desa Bulusulur Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Dalam Membangun Desa Wisata. *Uns.ac.id*.
- Pembangunan, D. P. (2007). *Buku Panduan Pendirian Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Relawan Pemberdayaan Desa Nusantara (PP - RPDN).
- Prof.Dr.Eri Barlian, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* . Padang: Sukabina Press.
- Senjani, Y. P. (2019). Peran Sistem Manajemen Pada BUMDES Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa. *Kawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2 April 2019*.
- Sholeh, C., & Rochmansjah, H. (2014). *Pengelolaan Keuangan Desa*. Bandung: Fokus Media.
- Sumiarsih, K. (2018). Peran BUMDes Dalam Pengelolaan Sektor Wisata (Studi di Desa Pakse Bali, Kabupaten Kalungkung). *unud.ac.id*.